

Eksplorasi Serat Kenaf sebagai Aplikasi Produk Fashion Aksesoris

Aghnat Baizura Hapidh

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No.1, Sukapura,
Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat - 40257

Email: Aghnat@gmail.com

Abstrak

Kenaf (*Hibiscus cannabinus*) is a fiber-producing plant originating from its trunk (hard fiber). Seeing the potential of kenaf fiber that has a broad prospect. Making this plant as a potential plant to be developed especially in the field of textiles. Until now in the realm of new kenaf fiber textiles are widely used as a burlap sack, but if seen from the potential material that should have kenaf fiber can be developed from it.

This research is done by approach of literature study method that is by collecting data by searching data through journal and article and then using experiment method by using technique of rekarakit that is crochet technique.

The results of explorations using crochet techniques are able to produce good, strong textile materials, create a volume effect, and produce a variety of interesting and interesting materials. Thus, it is able to unlock the potential for kenaf fibers to serve as textile raw materials. Even able to also make it as a

product application wear, especially on fashion accessories products, so that the selling value and quality of kenaf fiber was increased.

Kata kunci : serat kenaf, fashion aksesoris, teksrtil, struktur desain.

1.1 PENDAHULUAN

Indonesia memiliki iklim tropis yang dimana iklim tersebut cocok untuk ditumbuhi berbagai jenis flora. Jenis-jenis tanaman hias yang ada di Indonesia banyak dimanfaatkan untuk dijadikan serat, makanan, bahan baku untuk otomotif, obat-obatan dan lain sebagainya. Prospek serat alam di bidang industri tekstil di Indonesia perkembangannya cukup pesat. Salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan pada bidang tekstil namun belum banyak dimanfaatkan yaitu tanaman kenaf. Persebaran tanaman kenaf di Indonesia meliputi wilayah Jawa Barat, Jawa Timur dan Kalimantan.

Tanaman kenaf (*Hibiscus cannabinus*) merupakan salah satu tanaman penghasil serat alam yang berasal dari batang (*hard fiber*). Serat kenaf

telah dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1978 pada program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA). Dimana pada saat itu serat kenaf hanya dijadikan sebagai karung goni saja. Pada bidang tekstil sendiri serat kenaf tidak pernah dianggap sebagai serat yang baik seperti halnya serat sutra, linen, rami, katun dan serat lainnya. Sangat disayangkan sekali penggunaan serat kenaf ini hanya dimanfaatkan sebatas menjadi karung goni saja, tanpa melihat adanya potensi yang dimiliki oleh serat tersebut. Hal ini dikarenakan masih kurangnya upaya pengolahan untuk memberikan nilai tambah serta inovasi terhadap produk tekstil. Meskipun pada bidang tekstil serat kenaf hanya dijadikan sebagai karung goni, tetapi di industri lain serat kenaf telah mendapatkan banyak perhatian seperti industri

otomotif, elektronik, pulp dan kertas. Pada industri tersebut serat kenaf dianggap sebagai serat yang berkualitas baik. Tidak menutup kemungkinan bahwa serat kenaf dapat dikembangkan bagi industri *fashion* terutama dibidang tekstil.

Melihat dari karakteristik seratnya yang panjang, kuat, memiliki daya mulur yang baik, berkilau, dan berwarna *broken white*. Serat kenaf memiliki peluang di bidang tekstil untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan baku tekstil dan menjadi produk tekstil yang memiliki nilai fungsi dan estetika. Berdasarkan penelitian oleh (Ciptandi,2013:1) bahwa serat kenaf grade-c yang dianggap sebagai serat yang bernilai jual rendah dan masih belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan minimnya pengembangan serta inovasi terhadap material tersebut.. Didalam penelitiannya Ciptandi mengolah serat kenaf dengan menggunakan beberapa teknik struktur tekstil yaitu teknik rajut,

crochet, tenun dan makrame yang hasilnya berupa sampel tekstil tingkat awal.

Bertolak dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka pada penelitian kali ini akan lebih mengarah pada upaya meningkatkan serat kenaf menjadi bahan baku produk *fashion* dan pengembangan produk *fashion* aksesoris dengan menggunakan serat kenaf. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi dalam upaya pengembangan serat kenaf dengan meningkatkan *value* dari serat kenaf tersebut. Melalui perancangan produk *fashion* aksesoris yang akan mengutamakan unsur estetika pada setiap detail produk tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengolahan serat ini yaitu teknik *crochet*, rajut dan tapestry. Ketiga teknik tersebut digunakan karena setiap serat memerlukan kekuatan untuk saling berkaitan satu sama lain, berdasarkan dari karakteristik 'ditemukan potensi yang dapat

diolah dengan 3 teknik tersebut.. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana serat kenaf ini dapat dikembangkan menjadi suatu produk tekstil yang berinovasi dan memiliki nilai jual tinggi, serta dapat membuka peluang yang besar bagi serat kenaf sebagai bahan baku pada produk *fashion* aksesoris.

1.1 PERMASALAHAN

- a. Bagaimana memaksimalkan potensi kenaf yang memiliki potensi pada seratnya dapat diolah menjadi bahan baku tekstil dan menjadi produk *fashion* aksesoris tidak hanya dijadikan sebagai karung goni saja?
- b. Bagaimana upaya pengolahan serat kenaf menjadi bahan baku tekstil untuk diaplikasikan pada produk *fashion* aksesoris?
- c. Bagaimana upaya mengangkat nilai jual serat kenaf melalui upaya eksperimen kreatif yang dilakukan?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Studi Literatur

Metode ini dilakukan pengumpulan data dengan cara mencari data di internet pada jurnal dan artikel.

b. Metode Studi Eksperimen

Metode ini dilakukan dengan cara bereksperimen pada serat kenaf untuk meningkatkan nilai serat dan melihat sejauh mana serat kenaf dapat dikembangkan.

c. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber.

3. STUDI PUSTAKA

3.1 Tanaman Kenaf

Tanaman kenaf (*Hibiscus cannabinus*) merupakan tanaman herba semusim berbentuk semak tegak. Termasuk kedalam tanaman hari pendek. Pada keadaan normal, pertumbuhan optimal kenaf berkisar pada umur

60-90 hari dan bisa mencapai tinggi 4 m tergantung pada kesuburan tanah, dan teknik budidayanya. Warna dan kehalusan batang merupakan ciri utama suatu varietas. Daun kenaf terletak berseling-seling dan memiliki bentuk dan warna yang bervariasi tergantung pada subspeciesnya (Sastrosupandi, 1989).

Kenaf memiliki batang berkayu berdiameter 25 mm. Pada batang kenaf yang berumur muda berwarna hijau, dan akan berubah menjadi cokelat kemerahan pada saat menjelang panen. Permukaan pada batang kenaf ada yang licin, berbulu halus, berbulu kasar, dan juga berduri (Ciptandi, 2013).



Sumber : (sudjindro 1990;92. "Prospek Serat Alam Untuk Bahan Baku Kertas Uang)

3.2 Serat kenaf

Serat alam (*natural fiber*) merupakan jenis serat yang didapat langsung dari alam. Secara umum serat alam dibagi menjadi beberapa kelompok, serat yang berasal dari binatang (*animal fiber*), bahan tambang (*mineral fibre*) dan tumbuhan (*vegetable fibre*) (Kirby, 1963).

Menurut (Sudjindo (2011:93), serat alam merupakan bahan baku yang ramah lingkungan, karena mudah terdegradasi dan tanaman serat alam memiliki kemampuan untuk menyerap CO₂ cukup besar terutama pada tanaman kenaf. Saat ini serat alam banyak digunakan sebagai bahan baku untuk produk komposit seperti fiberboard untuk interior mobil, dan setiap serat alam memiliki ciri dan kegunaan yang spesifik, misalnya serat abaka, rami dan kenaf sudah diteliti oleh USDA Amerika Serikat tahun 1940, dan tahun 1960 USDA sudah menemukan bahwa kenaf dapat dibuat menjadi kertas.

Menurut Ciptandi, 2013 menjelaskan bahwa serat kenaf ini dibagi menjadi tiga grade, yang dilihat dari karakter masing - masing serat tersebut. Berikut merupakan jenis - jenis serat kenaf, diantaranya;

a. Serat kenaf grade - a

Serat kenaf dengan grade - a termasuk serat dengan kualitas serat yang istimewa (baik) . Serat kenaf grade - a ini memiliki karakteristik lembut, berkilau, berseih dari gum/getah, mudah diuraikan, warna putih cemerlang dan serat benar – benar bersih dari kotoran.

b. Serat kenaf grade - b

Serat kenaf dengan grade - b termasuk serat dengan kualitas baik. Serat kenaf grade - b ini memiliki karakteristik serat yang memiliki kelembutan dan kilau cukup baik, masih mengandung sedikit gum/getah, relatif sulit diuraikan, warna putih kusam, dan kebersihan serat cukup

c. Serat kenaf grade - c

Serat kenaf dengan grade - c termasuk kedalam serat dengan kualitas buruk. Serat kenaf grade - c ini memiliki karakteristik serat yang kasar dan kaku karena bercampur dengan kulit batang yang tidak terproses sempurna pada saat *retting*, kusut sulit diuraikan, rapuh, warna coklat kehitaman dan kotor.

3.2.1 Proses Pengolahan Serat kenaf

Berikut merupakan tahapan proses pengolahan serat kenaf, diantaranya sebagai berikut;

a. Proses Retting

Tahap awal proses pengolahan serat kenaf yaitu memasuki proses pemisahan serat dari batang kayu yang direndam dalam kolam perendaman yang disebut dengan proses retting. Proses retting serat kenaf dapat dilakukan dengan melalui proses mikrobiologis oleh aktivitas bakteri. Bila proses perendaman batang kenaf ini direndam seluruh bagian batangnya, maka waktu yang diperlukan untuk

merendam adalah sekitar 14-20 hari. Dan bila proses perendaman batang kenaf hanya bagian kulitnya saja, maka waktu perendaman hanya membutuhkan waktu sekitar 7-10 hari.

b. *Proses Scouring*

Pengolahan serat kenaf selanjutnya dilakukan proses pemasakan (*scouring*), serat yang akan memasuki tahap ini telah terurai dan sudah dikeringkan. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan bagian dari kotoran-kotoran yang melekat pada permukaan serat. Secara umum proses ini merupakan proses kimia dengan menggunakan resep alkali yang dapat membersihkan serap, mengkilapkan serat, dan juga meningkatkan daya serap pada serat (Ciptandi, 2013).

c. *Proses Bleaching*

Pada proses *bleaching* ini bertujuan untuk memutihkan serat agar mempermudah proses pewarnaan dan menghasilkan kualitas warna yang maksimal. Proses *bleaching* ini

biasanya menggunakan larutan hidrogen peroksida. Tetapi terdapat beberapa kerugian setelah melalui proses ini kerugian tersebut akan mempengaruhi kemampuan kekuatan tarik serat yang disebabkan oleh penghapusan komponen non-selulosa, sehingga serat menjadi lebih rapuh (Ciptandi, 2013).

3.3 Program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA)

Menurut (Tiyoso, 1981), menjelaskan pada penelitiannya bahwa perkebunan tanaman kenaf mulai dirintis pertama kali di lahan bondoworo pada tahun 1979/1980 di Kabupaten Kudus, daerah Jepara/Pati, Perkebunan Serat Surakarta, PT Perkebunan XVII (Persero). Daerah ini sesuai dengan keputusan menteri pertanian no. 456/Kpts/um7/1979 mengenai Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA) dijadikan sebagai lokasi penghasil serat seperti kenaf dan rosella untuk kemudian dijadikan karung goni oleh PT Perkebunan

XVII (Persero) untuk memenuhi kebutuhan karung nasional. Program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA) kini telah berhenti beroperasi. Permasalahan serius yang saat ini tengah terjadi yaitu kebutuhan terhadap serat kenaf yang kini kian menurun dari tahun ke tahun dikarenakan munculnya kemasan karung plastik yang mulai membanjiri dengan harga yang jauh lebih murah, hingga menyebabkan kebutuhan karung goni berkurang 75 juta lembar atau setara 90.000 ton serat/tahun menjadi hanya 48 juta lembar/tahun atau setara dengan 60.000 ton serat/tahun. Dampak dari menurunnya permintaan terhadap serat kenaf tersebut menyebabkan PT Perkebunan XVII yang mempunyai pabrik karung goni di Jepara, Delanggu, dan Ngagel Surabaya tidak kompetitif lagi sehingga akhirnya ketiga pabrik karung goni tersebut gulung tikar dan secara langsung berdampak bagi perekonomian masyarakat setempat yang sehari – hari bekerja sebagai petani perkebunan.

3.4 Desain Struktur Tekstil

Desain struktur tekstil dibagi menjadi dua kelompok yaitu desain struktur merupakan proses pembuatan lembaran kain yang berasal dari helaian benang, dibuat dengan cara di tenun ataupun dirajut. Desain permukaan merupakan proses pembuatan corak atau motif diatas permukaan kain.

Di dalam desain struktur tekstil beberapa ada beberapa hal yang melandasi terciptanya suatu material tekstil meliputi dari karakteristik serat, benang tekstil dan teknik yang mengkonstruksi tekstil tersebut.

a. Tenun

Kain tenun / *woven fabric* merupakan proses untuk menghasilkan selembar kain yang dihasilkan oleh dua buah benang tekstil yaitu benang lusi dan benang pakan. Dari kedua benang ini akan saling menjalin satu sama lain yang membentuk sebuah struktur anyaman yang kuat.

b. Teknik Tapestry

Tapestry merupakan sebuah karya tekstil yang dibuat pada alat tenun. Tapestry memiliki benang pakan (horizontal) dan benang lungsi (vertikal). Tenun dan tapestry merupakan teknik yang berbeda, pada tapestry benang lungsi hanya berperan sebagai alat bantu sedangkan benang pakan merupakan komponen utamanya. Cara pembuatan *tapestry* yaitu dimana benang dimasukkan membungkus benang pakan dari arah kiri ke kanan sehingga terjalin urutan yang berbeda untuk membuat pola atau gambar. (Spilsbury, Louise 2009).

c. Teknik *Crochet*

Teknik *crochet* yaitu sebuah teknik yang dilakukan baik secara manual ataupun dengan mesin untuk menghasilkan sebuah lembaran kain dengan teknik menggunakan alat bantu berupa jarum pengait khusus yang berfungsi untuk mengaitkan benang sesuai dengan pola tertentu hingga diperoleh hasil yang sesuai

dengan yang diinginkan. (Ciptandi,2013; Englewood 1972)

Sedangkan menurut Toni Texroat,2012 didalam bukunya menjelaskan bahwa teknik *crochet hairpin* secara tradisional digunakan untuk menghiasi, mesisipkan, dan untuk membingkai. Teknik *crochet hairpin* yaitu sebuah teknik untuk membuat lembaran kain dengan menggunakan alat bantu. Alat yang digunakan oleh teknik *hairpin* ini berbeda dengan teknik *crochet* pada umumnya, teknik *crochet hairpin* menggunakan alat bantu berupa bingkai kecil. Biasanya digunakan untuk membuat rok, sweater, syal, dan taplak meja.

d. Teknik *Knitting*

Knitted fabric / kain rajut dibuat oleh simpulan benang satu sama lain secara berulang - ulang, setiap simpulan disebut dengan jahitan. Ada 2 kategori untuk membuat tekstil rajut yaitu dengan menggunakan mesin dan secara manual oleh tangan. Pembuatan

tekstil rajut secara manual membutuhkan alat bantu berupa 2 stik panjang untuk membuat simpulan dan kaitan benang. (Koester,1993).

3.5 Benang Tekstil

Pada buku teknologi tekstil menjelaskan bahwa benang merupakan jajaran serat-serat stapel (serat pendek) atau filamen yang digabungkan atau dipintal dengan memberikan antihan (*twist*) sehingga menjadi suatu untaian yang kontinu. Pembuatan benang umumnya merupakan tahapan kedua sebagai bahan baku pembuatan kain.

Benang tekstil yang digunakan yaitu benang tunggal (single-yarn). Dalam buku teknologi tekstil menjelaskan bahwa benang tunggal merupakan benang yang terdiri dari satu jenis benang yang disatukan dengan cara dipintal. Benang pintal dibedakan berdasarkan arah antihannya yaitu antihan dari arah kiri atau kanan (s

atau z) (Noerati et al, 2013) "*Teknologi Tekstil*".

3.6 Material tekstil

Tekstil merupakan sebuah lembaran kain. Terdapat dua cara untuk menghasilkan lembaran kain yaitu melalui proses penenunan (*woven*) dan teknik (*non woven*). Pembuatan lembaran kain yang dihasilkan dari proses penenunan (*woven*) benang terdapat dua jenis benang yang saling bersilangan yaitu benang lusi dan benang pakan. Dan proses pembuatan lembaran kain yang dihasilkan melalui proses (*non woven*) dibuat dengan menggunakan mesin. (Bittner, 2004).

3.7 Pewarnaan pada Serat Alam

Zat warna tekstil digolongkan menjadi 2 yaitu zat pewarna alam (ZPA) merupakan zat warna yang berasal dari bahan alam dapat diperoleh dari hasil ekstraksi tumbuhan atau hewan. Zat pewarna sintetis (ZPS) merupakan zat warna buatan yang dibuat dengan bahan kimia (Ismorningsih, 1978).

4. Analisa Perancangan

Gagasan perancangan pada penelitian ini yaitu mengolah material untuk membuktikan bahwa material dengan bahan baku serat kenaf ini dapat dijadikan sebagai pengembangan produk *fashion* aksesoris. Sehingga setelah melakukan proses eksperimen dengan menggunakan teknik struktur dsesain yaitu teknik *tapestry*, teknik *knitting*, dan juga teknik *crochet*. Diperlukannya pembuktian bahwa material serat kenaf ini dapat diaplikasikan kedalam sebuah produk *fashion* aksesoris sebagai penunjang bagi orang - orang yang senang berlibur kepantai. Dikarenakan melihat dari respon orang - orang yang berrekreasi kepantai.

4.1 Proses Pengolahan Serat Kenaf

4.1.1 Tahap Proses persiapan serat

Pada penelitian ini serat kenaf yang digunakan dipeloreh dari *supplier* bahan - bahan serat alam. Dimana serat - serat kenaf yang didapatkan

termasuk kedalam kualitas serat grade b dan grade c hal ini dapat dilihat dari karakter serat yang diperoleh. Selanjutnya memasuki proses persiapan serat kenaf tingkat awal, proses ini merupakan proses penting bagi serat untuk mempersiapkan kondisi fisik pada saat akan memasuki proses pengolahan lainnya.

Persiapan serat kenaf tingkat awal ini mencakup proses *scouring* dan *bleaching*, diantaranya sebagai berikut:

a. Teknik *scouring* dilakukan dengan cara memasak serat dengan suhu 180° pada larutan zat kimia yaitu teepol, soda ash dengan waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh kualitas serat yang optimal. Pada proses *scouring* ini akan menghasilkan serat yang lebih bersih, lembut, dan juga mengkilat.

b. Teknik *bleaching* ini dilakukan dengan cara memasak

serat dengan suhu 180°, larutan zat kimia yang digunakan yaitu teepol dan H₂O₂ dengan waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh kualitas serat yang optimal.

4.1.2 Proses Pewarnaan Serat

Pada tahap persiapan pewarnaan pada serat kenaf dengan menggunakan warna – warna yang dihasilkan oleh pewarna alam yaitu pewarna yang dihasilkan oleh secang dan kunyit. Proses pembuatan larutan zat warna alam merupakan proses pengambilan pigmen warna yang disebutkan dengan proses ekstraksi. Proses ekstraksi dilakukan dengan cara merebus bahan pewarna dengan pelarut air.

4.2 Eksperimen Pewarnaan

Pada tahap eksperimen pewarnaan melakukan beberapa mordant yang berfungsi untuk pembangkit warna dan juga sebagai penguat warna agar tahan luntur. Pada Eksperimen ini menggunakan 3 macam mordant

yaitu: mordant akhir basa (deterjen), mordant akhir asam (cuka masak) dan simultan garam.

proses pewarnaan serat dengan menggunakan pewarna alam dapat ditarik kesimpulan bahwa serat kenaf dengan pewarna alam secang dan kunyit dapat diwarnai karena serat kenafnya memiliki warna asli yaitu *broken white*, sehingga serat mudah diwarnai. Walaupun tidak semua jenis pewarna memiliki kekuatan yang sama kuat di dalam tampilan warnanya. Pewarna kunyit tampak paling kuat dan kontras, sedangkan pewarna secang tampak paling lembut. Secara perlakuan baik pewarna apapun caranya sama tidak ada perlakuan khusus pada serat.

4.3 Tahap Pemintalan Benang

Proses pemintalan benang ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses pembuatan material tekstil. didalam tahap ini serat kenaf akan digintir menjadi benang yang nantinya akan dijalin satu sama lain. Proses pemintalan

ini dilakukan oleh kelompok ibu – ibu yang tinggal di jl. Jati, kota Bandung, Jawa Barat. Pemintalan serat menjadi benang ini masih menggunakan proses manual yaitu menggunakan tangan sehingga menghasilkan ukuran benang yang berbeda – beda, dan struktur benang yang tidak merata. Hal ini dikarenakan benang dengan proses manual menciptakan kesan *handmade* dan memiliki nilai estetik.

4.4 Tahap Eksperimen dengan teknik Struktur Desain

4.1 Eksperimen Tingkat Awal

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan membatasi hanya *knitting*, *crochet* dan juga *tapestry* karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ciptandi, 2013) telah melakukan eksperimen dengan menggunakan beberapa teknik yaitu tenun, *crochet*, *knitting* dan makrame. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ke empat teknik yang telah dilakukan teknik *crochet* dan teknik *knitting* yang paling optimal yang menghasilkan material tekstil

dengan bahan baku serat kenaf karena menghasilkan struktur material yang lebih bervariasi, teknis pengerjaannya mudah, sedangkan teknik makrame dirasa hasilnya kurang optimal untuk dikembangkan lebih lanjut lagi karena strukturnya kasar, membutuhkan benang yang panjang, dan proses pengerjaannya sulit..

Bertolak dari apa yang telah dilakukan oleh (Ciptandi,2013), pada penelitian ini akan memaksimalkan eksperimen dengan menggunakan teknik yang dianggap maksimal oleh (Ciptandi, 2013), namun tetap dibatasi dengan menggunakan teknik – teknik *crochet* dan *knitting* saja untuk memfokuskan arah penelitian ini dan arah eksperimennya.

Dari ketiga teknik yang sudah dilakukan hanya dua teknik yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi yaitu teknik *crochet*. Teknik *crochet* dan teknik *knitting* dipilih karena serat kenaf memiliki

karakteristik serat yang kuat, daya mulur yang baik, fleksibel, sejalan dengan teknik *crochet* dan *knitting* yang memerlukan material yang seperti serat kenaf miliki. Selain itu juga teknik tersebut menghasilkan struktur material tekstil yang bervariasi dan unik pada setiap material yang dihasilkan.

4.2 Eksperimen Lanjutan

Eksperimen lanjutan ini merupakan eksperimen yang akan dilanjutkan arah pengembangannya menjadi lembaran material tekstil. Teknik yang telah dipilih merupakan teknik yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut lagi dengan material serat kenaf yang akan diaplikasikan pada produk akhir.

Dari seluruh eksperimen yang telah dilakukan memiliki kekurangan dan kelebihan diantaranya ;

Dengan menggunakan teknik *crochet* menghasilkan sampel material serat kenaf yang menarik, dan bervariasi dengan bahan baku seluruhnya dari

serat kenaf, material yang dihasilkan kuat, menciptakan efek bervolum, material yang dihasilkan masih kaku, dan teknis pengerjaan mudah tidak ada kendala.

Sedangkan dengan menggunakan teknik *knitting* menghasilkan sampel material serat kenaf yang tebal, material fleksibel, permukaan tekstil rata, material masih kaku, dan teknis pengerjaan mudah tidak ada kendala.

Setelah melihat dari hasil keseluruhan maka teknik yang dipilih yaitu teknik *crochet* dikarenakan teknik ini yang paling optimal, menghasilkan material dengan bentuk - bentuk yang bervariasi dan menarik jika diterapkan pada produk

4.3 Konsep Perancangan

Dengan adanya *moodboard* yang digunakan sebagai acuan atau inspirasi dalam membuat produk akhir. Berdasarkan *moodboard* diatas tampak bahwa warna yang

digunakan merupakan warna pucat dan natural. Warna putih gading menjadi warna utama atau warna yang lebih dominan, mengingatkan warna yang identik dengan pantai. Warna putih gading ini digunakan pada material utama sehingga menimbulkan suasana natural. Selain itu terdapat warna kuning yang mempresentasikan cahaya matahari yang menciptakan suasana yang paripurna, pilihan warna coklat muda dan merah muda dapat mengingatkan pada pasir pantai yang dapat diterapkan sebagai pengaplikasian ornamen pada produk. Dengan unsur bentuk yang terinspirasi dengan menyerupai deburan ombak, pasir pantai, dan riak - riak air laut yang memberikan kesan suasana pantai yang lebih terasa.

Berdasarkan *moodboard* yang telah dibuat, maka tema pada karya tugas akhir ini yaitu "*nature vibes*". Dimana suasana pantai merupakan inspirasi sebagai konsep perancangan karena suasana pantai

yang memiliki detail - detail menarik seperti warna pasir dan deburan ombak yang memiliki irama yang menarik. Sehingga dapat diolah lebih lanjut dengan teknik *crochet* dengan cara mengkombinasikan beberapa pola untuk menghasilkan suatu aplikasi produk fashion agar lebih terlihat menarik dan estetik. Tema pada perancangan ini menggunakan bahan material utama anyaman untuk tas, tali karung, *suede* dan kulit untuk sandal, dan anyaman untuk topi, lalu untuk bahan material sebagai aplikasi menggunakan bahan material yang natural yaitu serat kenaf yang dapat menambahkan tekstur dan sebagai fungsi dekoratif untuk produk akhir.

Warna - warna yang digunakan terinspirasi dari suasana di pantai yang memiliki kesan tenang dan menyenangkan. Warna - warna tersebut diadaptasi dari suasana pantai dimana terdapat suasana cerah dari paparan sinar cahaya matahari, warna pasir yang lembut,

dan deburan ombak yaitu terdapat warna kuning, putih gading, coklat muda, dan merah muda.

4.4 Desain Produk Tekstil

Produk ini dipilih karena sebagai bentuk dari respon aktivitas orang - orang yang melakukan rekreasi di pantai dimana mereka membutuhkan topi untuk menutupi wajah dari paparan langsung sinar matahari, topi tersebut berjenis topi *cartwheel* material topi ini terbuat dari bahan serat ringan. Ukuran topi ini lebar dan membentuk sebuah lingkaran. Untuk tampilan yang bervariasi *cartwheel hat* ini dibuat dengan mengaplikasikan serat kenaf sebagai fungsi dekorasi pada tampilan topi ini. Sebagian besar orang -orang sudah terbiasa dengan membawa banyak barang, sehingga diperlukan tas dengan berukuran besardengan jenis tas yaitu tas tangan ataupun terdapat orang - orang yang tidak memerlukan tas yang besar sehingga hanya menggunakan tas berukuran kecil saja. Material tas ini terbuat dari

serat alam agar memiliki kesan dekat dengan alam. Dan ada juga alas kaki dengan desain terbuka pada bagian atas seperti jenis sandal dan *espadrilles* dikarenakan dengan desain yang terbuka memudahkan bagi pengguna untuk berjalan diatas pasir. Sandal ini dibuat dari material kulit, *suede*, dan tali karung dengan model yang sangat bervariasi lalu serat kenaf yang di aplikasikan pada bagian *upper* sebagai fungsi dekoratif pada sandal ini.

4.5 Segmentasi Pasar

Dalam perancangan produk ini ditujukan kepada segmentasi, sebagai berikut;

a. Segmentasi Demografis

Target market yang dituju adalah wanita, dengan umur 23-30 tahun (dewasa muda) dimana pada umur ini merupakan umur yang mudah untuk bersosialisasi serta kreatif dengan memiliki ide - ide lebih baru dan mereka cenderung memiliki minat dalam hal yang kreatif. Target market ini biasanya bekerja dibidang

creative indutry dengan memiliki pendapatan diatas Rp.5.000.000.

b. Segementasi Psikografis

Target utama dalam konsep perancangan produk ini yaitu wanita dengan umur 23 - 30 tahun. Dimana pada usia tersebut sudah memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan, yang mengakibatkan mereka memiliki daya beli dan mengantarkan mereka dalam pola konsumtifitas. Sehingga mereka lebih selektif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan memiliki kecenderungan memperhatikan nilai di dalam suatu produk dari pada harganya dengan menghargai adanya suatu proses. Dengan waktu bekerja yang panjang membuat mereka membutuhkan waktu untuk berlibur, mengisi waktu luang untuk sekedar menjernihkan pikiran dan mencari inspirasi.

c. Segmentasi Geografis

Target utama yang dituju merupakan Bali. Bali merupakan

salah satu destinasi pariwisata Indonesia yang terkenal di dunia yang mampu menarik wisatawan nusantara ataupun asing. Bali memiliki panorama alam yang sangat indah seperti budaya, adat istiadat, kesenian, dan keindahan alam terutama keindahan pantainya yang mempesona menjadi daya tarik utama sebagai destinasi pariwisata.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dihasilkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Dengan pendekatan ilmu kriya tekstil dapat menambahkan nilai serat kenaf dari segi fungsional, dimana serat kenaf mampu untuk dikempangkan ke arah produk pakai dan dari segi estetika, dimana material tekstil yang dihasilkan cukup dekoratif sehingga dapat memberikan nilai tambah estetika dan unsur keindahan.

2. Hasil eksperimen yang telah dilakukan dengan berbagai macam teknik struktur desain, seperti *crochet*, *knitting* dan *tapestry*. Dapat diperoleh beberapa karakteristik tekstil yang berbeda - beda. Dari ketiga teknik tersebut menghasilkan tekstil yang memiliki keunggulan, keunikan, dan kendala dalam proses pembuatannya masing - masing. Namun khusus untuk pengembangan produk dengan tema "*nature vibes*", lebih tepat menggunakan teknik *crochet*, sedangkan teknik lainnya mungkin akan lebih unggul untuk jenis produk yang lainnya.
3. Material tekstil serat kenaf dapat dijadikan sebagai alternatif bahan baku tekstil untuk jenis produk *fashion* khususnya aksesoris karena material tekstil serat kenaf belum mampu untuk bersentuhan langsung dengan kulit.
4. Dengan terciptanya produk *fashion* aksesoris dengan aplikasi material serat kenaf. Dapat menambah koleksi produk bagi kaum wanita sebagai penunjang kebutuhan mereka pada saat berlibur ke pantai.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk membuka jalan bagi serat kenaf agar mampu meningkatkan nilai jual dan kualitas seratnya. Tetapi, serat kenaf masih perlu dikembangkan pada tahap - tahap selanjutnya agar menghasilkan kualitas bahan baku serat yang lebih baik. Selain itu, pengaplikasian material serat kenaf dapat lebih dikembangkan kembali kedalam produk *fashion* yang lebih inovatif. Sehingga material serat kenaf ini tidak hanya dijadikan sebagai aplikasi pada produk saja, namun dapat pula dikembangkan menjadi material utama untuk produk pakai.

6. Daftar Pustaka

- Shamsuddin, A. And H.A.M van der Vossen. 2003. Hibiscus cannabinus L. In M. Brink and R.P Escobin (Eds): Plant Resources of South-East Asia, No.17, Fibre Plants. Backhuys Publishers, Leiden.
- Prof. Dr. Ir. Adji Sastrosupandi. 2006 "Potensi Jawa Timur Sebagai Penghasil Serat Alam untuk Berbagai Agro Industri, Bogor <file:///D:/aghnat/kuliah/semester%207/studio/kenaf/kl060415.pdf>
- Sudjindro. 2011 Perspektik Vol. 10 No.2 Hlm 92-104 "Prospek Serat Alam Untuk Bahan Baku Kertas Uang", Malang.
- Sudjindro. 2009. Peluang Tantangan Pemanfaatan Tanaman Serat Alam Sebagai Bahan Baku Tekstil di Indonesia. Online. Balitas, Malang. P.157-166.
- Sastrosupandi, et al. "Budidaya Kenaf (Hibiscus cannabinus L.), Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat Malang
- Noerati et al, 2013. "Teknologi Tekstil" Bahan Ajar Pendidikan & Latihan Profesi Guru, Bandung.
- Parul Kapur, 2013 "Dyeing Printing As Fabric Finishes" <https://www.slideshare.net/ParulKapur/dyeing-printing-as-fabric-finishes> (Diakses tanggal 4 maret 2017).
- LeMahaie, P.J., Oplinger, E.S. and Putnam, D.H., 1991. Alternative field Crops Manual : Kenaf. <http://www.hort.purdue.edu/newcrop/afcm/kenaf.html> diakses 25 mei 2017.
- Mauersberger, H. R. 1954. Textile Fibers. Their Physical, Microscopic and Chemical Properties. Jhon Willey & Sons, Inc. New York.
- Peikun, H., 1993. Improved retting and extraction of jute (GCP/RAS), Progres report and work-plan. Proceeding of the third co-ordination commitee meeting, IJO Dhaka, Bangladhes, p.36-49.

- Kusniastuti et al, 2009,
"Pembuatan Zat Warna Alami
Tekstil Dari Biji Buah Mahkota
Dewa" Universitas Sebelas
Maret Surakarta
- Ciptandi, 2013. "Perancangan
Desain Produk Tekstil Dengan
Pemanfaatan Bahan Baku Serat
Kenaf Grade-C"
- Rexroat Toni, 2016. "A Free
Guide to Crocheting Stitches"
Originally published online for
CrochetMe.com diakses 24 mei
2017
- Spilsbury Louise, 2009 " Stories
in Art Tapestry and Texttile"
New York.